



ARTIKEL RISET

URL artikel: <http://e-jurnal.fkg.umi.ac.id/index.php/Sinnunmaxillofacial>

Hubungan Faktor Sosial Demografi Terhadap Kesiapan Ibu Untuk Memulai Perawatan Preventif Kesehatan Gigi Dan Mulut Anak

(K)Ilmianti¹, Kurniaty Pamewa¹, Amanah Pertiwisari¹, Siti Fadhillah Oemar Mattaliti¹, Andi Tenri Biba¹, Yunita Ambarwati Djamil¹

¹Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Muslim Indonesia

Email Penulis Korespondensi (K): hilmianti@gmail.com
(081343612617)

ABSTRAK

Pendahuluan Pengetahuan ibu sangat penting dalam mendasari terbentuknya perilaku yang mendukung kebersihan gigi dan mulut anak dan di pengaruhi oleh beberapa faktor sosial demografi, diantaranya: pendidikan, usia, status pekerjaan dan jumlah anak. sampel yang dilibatkan adalah ibu yang memiliki anak usia di bawah 5 tahun **Tujuan Penelitian** Untuk mengetahui apakah pendidikan, usia, status pekerjaan dan jumlah anak memiliki hubungan terhadap kesiapan ibu dalam memulai perawatan preventif kesehatan gigi dan mulut anak., **Bahan dan Metode** Penelitian ini bersifat observasi analitik menggunakan metode *cross-sectional*. Populasi adalah ibu yang memiliki anak usia di bawah 5 tahun. Penelitian ini dilakukan untuk melihat tingkat pengetahuan orang tua dan wawasan ibu terkait dalam perawatan preventif kesehatan gigi dan mulut anak **Hasil** Penelitian yang dilakukan di kecamatan tallo kelurahan pannampu rt/rw004/001 kota makassar tahun 2019 berdasarkan hasil analisis uji chisquare dimana hubungan usia terhadap kesiapan ibu di peroleh hasil $P\text{-value}= 0,008 > \alpha=0,05$, pendidikan terhadap kesiapan ibu di peroleh hasil $P\text{-value}=0,004 > \alpha=0,05$, status pekerjaan terhadap kesiapan ibu di peroleh hasil $P\text{-value} = 0,017 > \alpha= 0,05$, jumlah anak terhadap kesiapan ibu di peroleh hasil $P\text{-value} = 0,002 > \alpha=0,05$. Dengan demikian H_a yang di peroleh di terima berarti terdapat hubungan dan H_0 tidak ada ., **Kesimpulan** Ada hubungan faktor sosial demografi terhadap kesiapan ibu untuk memulai perawatan preventif kesehatan gigi dan mulut anak.

Kata kunci: Usia; Pendidikan; Status Pekerjaan; Jumlah Anak

PUBLISHED BY:

Fakultas Kedokteran Gigi
Universitas Muslim Indonesia

Address:

Jl. Pajonga Dg. Nagalle. 27 Pab'batong (Kampus I UMI)
Makassar, Sulawesi Selatan.

Email:

sinnunmaxillofacial.fkgumi@gmail.com,

Article history:

Received 14 Februari 2021

Received in revised form 28 Oktober 2021

Accepted 28 Oktober 2021

Available online 31 Oktober 2021

licensed by [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



ABSTRACT

Background: Mother's knowledge is very important in underlying the formation of behavior that supports the child's oral and dental hygiene and is influenced by several social demographic factors, including: education, age, employment status and number of children. The sample involved was mothers who had children under 5 years old.

Objective: To find out whether education, age, employment status and number of children have a relationship to the readiness of mothers in starting preventive care of children's dental and oral health.

Material and research methods: This research is analytical observation using cross-sectional method. The population is mothers who have children under 5 years old. This study was conducted to see the level of parental knowledge and related mother's insight in preventive care of dental and oral health of children. **Results:** Research conducted in Tallo sub-district of Pannampu village rt / rw004 / 001 Makassar city in 2019 based on the results of Chi-square test analysis where age relationship to the readiness of the mother to obtain the results $P\text{-value} = 0.008 > \alpha = 0.05$, education on the readiness of the mother to obtain the results $P\text{-value} = 0.004 > \alpha = 0.05$, the employment status to the readiness of the mother to obtain the results of the $P\text{-value} = 0.017 > \alpha = 0.05$, the number of children to the readiness of the mother is obtained $P\text{-value} = 0.002 > \alpha = 0.05$. Thus H_a is obtained means there is a relationship and H_0 is not there. **Conclusion:** There is a relationship between socio-demographic factors and the readiness of mothers to begin preventive treatment of children's oral health.

Keywords: Age; Education; Employment Status; Number of Children

PENDAHULUAN

Pengetahuan orang tua sangat penting dalam mendasari terbentuknya perilaku yang mendukung atau tidak mendukung kebersihan gigi dan mulut anak. Pengetahuan tersebut dapat diperoleh secara alami maupun secara terencana yaitu melalui proses pendidikan.^[1]

Sikap dan perilaku orang tua terutama ibu yang biasanya terdekat dengan anak dalam memelihara kesehatan gigi dan mulut memberi pengaruh yang cukup signifikan terhadap sikap dan perilaku anak. Sikap orang tua yang kurang peduli terhadap kebersihan gigi anak dan motivasi yang kurang dari orang tua tentang kesehatan gigi dan mulut dapat menghambat orang tua untuk berperilaku baik dalam perawatan kesehatan gigi dan mulut.^[2]

Sikap dan perilaku orang tua dalam pemeliharaan kesehatan gigi memberi pengaruh yang cukup signifikan terhadap perilaku anak. Orang tua dapat mengurangi risiko terjadinya karies gigi dengan melakukan cara pencegahan karies dengan berkumur dengan air bersih setelah minum susu maupun makan makanan manis, membiasakan anaknya memeriksakan gigi mereka ke dokter gigi 2 kali dalam 1 tahun dan menggosok gigi untuk menjaga kebersihan gigi dan mulut. Salah satu contoh sederhana dalam pemeliharaan kesehatan gigi anak yaitu selalu mengajarkan anak tentang waktu yang tepat dan cara yang baik untuk menggosok gigi serta selalu mengingatkan agar setelah mengkonsumsi makanan manis sebaiknya segera berkumur dengan air. Dengan adanya dasar-dasar ilmu yang didapat dari orang tua, anak dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari yang di jalannya.^[3]

Masalah tumbuh kembang di Indonesia dapat disebabkan rendahnya pengetahuan orang tua dan tidak adanya persiapan khusus dari perempuan dan laki-laki untuk menjadi orang tua. Perempuan tidak memiliki cukup keahlian dan keterampilan untuk mengasuh anak akibat usia yang terlalu muda saat menikah. Ketidaksiapan perempuan berhubungan signifikan dengan pengalaman baru sebagai seorang ibu yang rendah pengetahuan, terlalu muda dan tidak memiliki pemahaman yang cukup terkait

pemberian. Ibu yang mempersiapkan diri untuk bisa membesarkan anak akan meningkatkan kemampuannya dalam mengasuh anak.^[3]

Peran merupakan kemampuan individu untuk mengontrol atau memengaruhi atau mengubah perilaku orang lain. Orang tua adalah guru yang paling utama dan yang pertama memberikan pendidikan kepada anaknya dan bertanggung jawab penuh terhadap proses pertumbuhannya. Perkembangan seorang anak dipengaruhi oleh peranan lingkungan dan peran orang tua. Agar proses tumbuh kembang anak berjalan optimal, maka perlu diterapkan pola asuh, asih, asah, dalam setiap aktifitas merawat dan mengasuhnya.^[3]

Pendidikan orang tua merupakan salah satu faktor yang penting dalam tumbuh kembang anak. Karena dengan pendidikan yang baik, maka orang tua dapat menerima segala informasi dari luar terutama tentang cara pengasuhan anak yang baik, bagaimana menjaga kesehatan anaknya, pendidikannya dan sebagainya.^[3]

Pendidikan dalam kaitannya dengan perawatan gigi akan mengarah pada pendidikan kesehatan gigi yang merupakan proses belajar yang timbul karena adanya kebutuhan terhadap kesehatan gigi yang didasari oleh pengetahuan kesehatan gigi. Tujuan pendidikan kesehatan gigi adalah meningkatkan pengertian dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut serta menanamkan perilaku kesehatan sejak dini. Pendidikan juga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan individu. Melalui proses pendidikan seseorang individu akan memperoleh suatu pengetahuan yang lebih tinggi.^[4,5]

Usia antara 17 tahun untuk wanita dan 19 tahun untuk laki-laki mempunyai alasan kuat dalam kaitannya dengan kesiapan menjadi orang tua. Rentang usia tertentu adalah baik untuk menjalankan peran pengasuhan. Apabila terlalu muda atau terlalu tua mungkin tidak dapat menjalankan peran tersebut secara optimal.^[3] Usia mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik.^[6]

Pekerjaan anggota keluarga adalah satu sumber penghasilan bagi keluarga yang dapat memenuhi kebutuhan fisik, psikologis, dan spritual keluarga. Orang tua terutama ibu yang memiliki peran ganda sering kali dihadapkan pada konflik antara kepentingan pekerjaan dan keberadaannya dalam keluarga. Tuntutan pekerjaan yang tinggi dan menyita waktu sering kali menghambat pemenuhan kebutuhan untuk kebersamaan dalam keluarga, merawat, dan mengasuh anak.^[3]

Jumlah anak yang banyak pada keluarga yang keadaan sosial ekonominya cukup akan mengakibatkan berkurangnya perhatian dan kasih sayang yang diterima anak. Lebih-lebih kalau jarak anak terlalu dekat. Sedangkan pada keluarga dengan keadaan sosial ekonomi yang kurang, jumlah anak yang banyak akan mengakibatkan selain kurangnya kasih sayang dan perhatian pada anak, juga kebutuhan primer seperti makanan, sandang, dan perumahan pun tidak terpenuhi.^[3]

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah pendidikan, usia, status pekerjaan dan jumlah anak memiliki hubungan terhadap kesiapan ibu dalam memulai perawatan preventif kesehatan gigi dan mulut anak.

METODE

Desain penelitian ini menggunakan jenis penelitian observasi analitik dan penelitian ini masuk dalam rancangan penelitian *cross-sectional* yang dilakukan di Kecamatan Tallo Kelurahan Pannampiri rt/rw004/001 Kota Makassar pada bulan November 2019. Sampel yang digunakan pada penelitian ini sebanyak 36 orang ibu yang memiliki anak dengan metode *purposive sampling* yang sesuai dengan kriteria yang peneliti tentukan. Pengolahan data menggunakan SPSS versi 25 dengan menggunakan uji analisis *Chi-Square*.

HASIL

Bagian Subjek penelitian yang dilakukan di Kecamatan Tallo Kelurahan Pannampiri rt/rw004/001 Kota Makassar berjumlah 36 orang pengambilan sampel disesuaikan dengan kriteria inklusi. Pengumpulan data untuk pendekatan kuantitatif menggunakan kuesioner dan observasi langsung sedangkan pengumpulan data untuk pendekatan kualitatif menggunakan teknik wawancara (*interview*) baik dari pihak responden langsung ataupun keluarga responden.

Tabel 1. Karakteristik Sosial Demografi Ibu

Karakteristik	F	%
Usia		
<20 tahun	0	0.0
20-30 tahun	15	41.7
31-40 tahun	16	44.4
>40 tahun	5	13.9
Pendidikan		
SD	7	19.4
SMP	10	27.8
SMA/SMK	15	41.7
D3/S1	4	11.1
Pekerjaan		
Tidak Bekerja	20	55.6
Bekerja	16	44.4
Jumlah Anak		
1 anak	20	55.6
2 lebih	16	44.4
Jumlah	36	100.0

PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel 1 penelitian faktor sosial demografi yang mempengaruhi kesiapan ibu untuk memulai perawatan preventif kesehatan gigi dan mulut anak di kecamatan tallo kelurahan pannampu Rt/Rw004/001 kota makassar lebih dari separuh ibu berusia 31-40 tahun keatas, berpendidikan SMA sebesar (41.7%) dan sebagian besar tidak bekerja, hanya sebagai ibu rumah tangga sebesar (55.6%) dan sebagian hanya memiliki 1 anak sebesar (55.6%).

Berdasarkan Tabel 5.2, Jumlah sampel dengan pengetahuan yang siap yaitu sebanyak 25 sampel atau 69.44% dari total sampel lebih banyak dibandingkan dengan pengetahuan yang tidak siap. Untuk variabel sikap, jumlah sampel dengan sikap yang siap yaitu sebanyak 17 sampel atau 47,22% dari total sampel dan jumlah sampel dengan sikap yang tidak siap yaitu sebanyak 18 sampel atau 52,78%. Dengan demikian, jumlah sampel memiliki sikap yang siap tidak berbeda signifikan yang memiliki sikap yang tidak siap.

Berdasarkan tabel 5.3, Hubungan antara Usia dengan kesiapan ibu. Ditunjukkan bahwa terdapat 4 ibu atau 11.1% yang memiliki usia kurang dari 31 tahun dan memiliki kesiapan yang siap dan Terdapat 15 ibu atau 41.7% yang memiliki usia lebih dari 31 tahun dan memiliki kesiapan yang siap. Berdasarkan hasil pengujian menggunakan uji *Chi-square* diperoleh nilai *P-value* sebesar 0,008 yang lebih kecil daripada 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara usia dengan kesiapan ibu.

Hasil hubungan antara tingkat pendidikan dengan kesiapan ibu. Ditunjukkan bahwa untuk ada 1 ibu (2.8%) yang memiliki kesiapan ibu siap dengan latar belakang pendidikan SD, terdapat 3 ibu (8.3%) yang memiliki kesiapan ibu siap dengan latar belakang pendidikan SMP, terdapat 13 ibu (36.1) yang memiliki kesiapan ibu siap dengan latar belakang pendidikan SMA/SMK, dan terdapat 2 ibu (5.6%) memiliki kesiapan ibu siap dengan latar belakang pendidikan D3/S1. Berdasarkan hasil pengujian menggunakan uji *Chi-square* diperoleh nilai *P-value* sebesar 0,004. Nilai *P-value* yang diperoleh lebih kecil dari 0.05, ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan kesiapan ibu.

Hasil hubungan antara Status Pekerjaan dengan kesiapan ibu. Ditunjukkan bahwa terdapat 7 ibu atau 19.4% yang tidak bekerja memiliki tingkat kesiapan yang siap, selain itu terdapat 13 (36.1%) ibu yang tidak bekerja dan memiliki kesiapan yang tidak siap. Terdapat 1 ibu atau 2.8% yang bekerja dan memiliki tingkat kesiapan yang siap, selain itu terdapat 4 (11.1%) ibu yang bekerja namun memiliki kesiapan yang tidak siap. Berdasarkan hasil pengujian menggunakan uji *Chi-square* diperoleh nilai *P-value* sebesar 0,017. Nilai *P-value* yang diperoleh lebih kecil dari 0.05, ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara status pekerjaan dengan kesiapan ibu.

Penelitian ini menunjukkan bahwa ibu-ibu di Kecamatan Tallo Kelurahan Pannampu Rt/Rw004/001 Kota Makassar Tahun 2020 , menunjukkan bahwa hubungan faktor sosial demografi terhadap kesiapan ibu dalam memulai perawatan preventif kesehatan gigi anak, dimana pada tabel 5.3 dapat dilihat bahwa faktor usia ibu, tingkat pendidikan, status pekerjaan, maupun jumlah anak memiliki

hubungan terhadap kesiapan ibu, namun jika dilihat dari *P-value* yang paling terendah pada penelitian ini adalah jumlah anak, dimana $P\text{-value} = 0,002 < 0,05$.

Pengetahuan orangtua sangat penting dalam mendasari terbentuknya perilaku yang mendukung atau tidak mendukung kebersihan gigi dan mulut anak. tingginya tingkat pengetahuan dari orangtua akan berpengaruh positif terhadap perilaku pengasuhan anak. Informasi yang diperoleh baik dari pendidikan formal maupun non formal dapat memberikan pengaruh jangka pendek sehingga menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan. Pengetahuan dapat memberikan dorongan orang tua untuk memberikan pola asuh memadai untuk anaknya dalam proses tumbuh kembang agar optimal. [7,8]

Sikap merupakan perasaan mendukung atau memihak maupun perasaan tidak mendukung pada suatu objek. Sikap merupakan perasaan positif atau negatif yang selalu disiapkan, dipelajari dan diatur melalui pengalaman yang memberikan pengaruh khusus pada respon ibu terhadap pola asuh. Sikap bukan merupakan suatu tindakan atau aktifitas, akan tetapi merupakan faktor predisposisi dari suatu perilaku. Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. [7]

Menurut Budiharto, menyatakan bahwa usia seseorang berkaitan dengan pengalaman hidup. Oleh karena itu, makin tua usia seseorang makin banyak belajar dari pengalaman tentang pemeliharaan kesehatan gigi. [8] Menurut Adin (2009), usia mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya. Sehingga pengetahuan yang diperoleh semakin membaik. [9]

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam mempengaruhi pikiran seseorang. Seseorang yang berpendidikan ketika menemui suatu masalah akan berusaha difikirkan sebaik mungkin dalam menyelesaikan masalah tersebut. Orang yang berpendidikan cenderung akan mampu berfikir tenang terhadap suatu masalah. Melalui proses pendidikan yang melibatkan serangkaian aktivitas, maka seorang individu akan memperoleh pengetahuan, pemahaman, keahlian dan wawasan yang lebih tinggi. [9]

Menurut Penelitian Ni Nengah Sumerti (2013) menyatakan bahwa pendidikan pada individu/kelompok bertujuan untuk mencari peningkatan kemampuan yang diharapkan. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin mendorong seseorang untuk mencari informasi-informasi dan akan menerima serta menggunakan informasi tersebut. Seseorang yang memiliki pendidikan yang tinggi akan termotivasi untuk melakukan upaya untuk mencapai derajat kesehatan yang optimal. [10]

Menurut Penelitian Julia (2004) menyatakan bahwa ibu yang bekerja mempunyai banyak pilihan. Ada yang memilih bekerja di luar rumah dan ada ibu yang memilih sebagai ibu rumah tangga. Jika ibu memilih bekerja di luar rumah maka harus pandai-pandai mengatur waktu untuk keluarga karena pada hakikatnya seorang ibu mempunyai tugas utama yaitu mengatur urusan rumah tangga termasuk mengawasi, mengatur dan membimbing anak-anak. Dalam sebuah keluarga pendapatan ekonomi akan lebih banyak diperoleh jika kedua orang tua bekerja dibandingkan hanya satu orang yang bekerja. Hal ini akan mempengaruhi kesehatan gigi dan mulut pada anak dalam menyediakan peralatan untuk

menunjang kesehatan gigi dan mulut, asupan makanan yang baik dan pemeriksaan ke dokter dengan rutin untuk mencegah terjadinya karies gigi serta guna melakukan pengobatan lebih dini jika sudah terjadi karies gigi agar tidak berkelanjutan. Seseorang yang bekerja secara umum akan mendapatkan pendapatan, sehingga segala aspek yang dibutuhkan terutama dalam menunjang pencegahan maupun pengobatan keluarga akan terpenuhi.

Hal ini semua dengan model Andersen dalam Notoatmodjo (2003), pekerjaan merupakan hal untuk memperoleh pendapatan yang cukup untuk dapat mendukung untuk meningkatkan pengetahuan seseorang tentang kesehatan khususnya kesehatan gigi dan mulut. Pada dasarnya bekerja merupakan suatu kebutuhan. Dengan bekerja, keluarga dapat memenuhi kebutuhan keluarga baik kebutuhan fisiologi dasar seperti makan, minum, tempat tinggal, pakaian dan sejenisnya. Maupun kebutuhan sosial yaitu kebutuhan yang timbul dalam hubungan interaksi seseorang dengan lingkungan untuk hidup yang lebih layak dan dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga. Status sosial ekonomi seseorang akan menentukan tersedianya suatu fasilitas yang diperlukan untuk kegiatan tertentu.^[9]

Penelitian ini sejalan dengan penelitian suheni (2011), jumlah anak dikaitkan dengan pengalaman ibu dalam merawat bayinya dan memenuhi kebutuhan pada anaknya. Dimana ibu yang sudah pernah mempunyai anak sebelumnya akan lebih mengetahui cara perawatan anak karena pengalaman merawat anak sebelumnya.^[11]

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan faktor sosial demografi terhadap kesiapan ibu dalam memulai perawatan preventif kesehatan gigi dan mulut anak . dapat ditarik kesimpulan, bahwa hubungan antara usia dengan kesiapan ibu, terdapat hubungan antara status pekerjaan dengan kesiapan ibu, terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan kesiapan ibu, pada penelitian di Kecamatan Tallo Kelurahan Pannampu Rt/Rw 004/001 yang lebih berhubungan adalah jumlah anak.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Worang, TY, dkk. 2014. *Hubungan Tingkat Pengetahuan Orang Tua Dengan Kebersihan Gigi dan Mulut Anak di Tk Tunas Bhakti Manado*.Jurnal EG. Hal:2(2)
- [2] Gultom, S. 2015. Pengetahuan Sikap Dan Tindakan Ibu Rumah Tangga Dengan Kejadian Karies Pada Anak. Skripsi.Universitas Sumatera Utara Hal: 3-9.
- [3] Soetjningsih. 1995. Tumbuh Kembang Anak. Jakarta: EGC.Hal:19-21
- [4] Herjulianti, Elisa, drg, dkk.2001. Pendidikan Kesehatan Gigi. Jakarta: EGC.Hal:19-110
- [5] Mokoginto, Randa, S, dkk. 2016. Pengaruh Tingkat Pendidikan Masyarakat Terhadap Upaya Pemeliharaan Gigi Tiruan di Kelurahan Upai Kecamatan Kota Mobagu Utara. *ejournal.unsrat.ac.id*.Vol 4. No 2.

- [6] Budiman , A.R. 2013. Pengetahuan Dan Sikap Dalam Penelitian Kesehatan. Jakarta: Salemba Medika.Hal:112-113
- [7] Notoatmodjo.2003. Ilmu Kesehatan Masyarakat Prinsip-Prinsip Dasar. Jakarta:Rineka Cipta. Hal:33-45
- [8] Tjahja, Indirawati, Ghani, Lannywati. 2010. Status Kesehatan Gigi dan Mulut di Tinjau dari Faktor Individu Pengunjung Puskesmas Dki Jakarta Tahun 2007. Bul.Penelit.Kesehat. Vol.38.No.2.Hal:52-66
- [9] Sumerti, Ni Nengah. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Ibu Dalam Deteksi Dini Karies Gigi Pada Balita Di Kecamatan Kuta Utara Kabupaten Badung. Jurnal Kesehatan Gigi Vo.1 No.1 (1 Pebruari 2013). Hal:4
- [10] Yulianti, Rizka Puji. Hubungan Antara Pengetahuan Orang Tua Tentang Kesehatan Gigi dan Mulut dengan Kejadian Karies Gigi pada Anak di Sdn V Jaten Karanganyar. Journals.ums.ac.id.Hal:1-10
- [11] Sari, Indah Sintia, dkk. Hubungan Pelaksanaan Fungsi Perawatan Kesehatan Keluarga dengan Status Gizi Balita. Jom.unri.ac.id. Hal:1-10
- [12] Marsela S, Niken P, Dyah S. *Pengaruh Mengonsumsi Buah Nanas (Ananas comosus I. merr) dan Buah Pir (Pyrus bretschneideri) Terhadap Jumlah Koloni Streptococcus Sp Dalam Saliva Anak Usia 10-12 Tahun.* Jurnal kedokteran gigi. 2015;12(1).
- [13] Ramayulis R. Green Smoothie. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta. 2015.
- [14] Haida KE, Choli, Didit A. Perbandingan Efektivitas Mengunyah Buah Pir Dan Bengkoang Terhadap Penurunan Indeks Plak Tinjauan pada Siswa SDN Gambut 9 Kabupaten Banjar. Jurnal Kedokteran Gigi. 2014;11(1).
- [15] Saum SM, Suci E, Juwita IS. Perbandingan Efektifitas Yang Mengonsumsi Buah Pir (Pyrus Comunis) Dengan Buah Nanas (Ananas Comonus) Dalam Menurunkan Indeks Plak pada Mahasiswa dan Mahasiswi Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Prima Indonesia Medan Tahun 2013. Fakultas Kedokteran Gigi. Jurnal kedokteran gigi. 2014
- [16] Hidyanti L, Lina N, Bachtiar KR. Peran Buah dan Sayur Dalam Menurunkan Keparahan Karies Gigi pada Anak. Jurnal kedokteran gigi. 2016;4(2).
- [17] Tumembow SO, Vonny NSW, Elita T. Pengaruh Konsumsi Buah Pepaya California dan Pepaya Hawaii Terhadap Penurunan Indeks Debris Anak. Jurnal e-GiGi (eG). 2018;6(2).